

Analisis Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Experiential Learning dalam Meningkatkan Praktik Ibadah Siswa di SMKN 1 Kota Bima

Jasman¹, Nasaruddin², Sri Jamilah³

^{1,2,3}Universitas Muhamadiyah Bima

*jasmanmbojo@gmail.com*¹, *nasarhb@gmail.com*², *srijamilahma@gmail.com*³

ABSTRACT

This study examines the implementation of an experiential learning-based Islamic Religious Education learning strategy to improve students' worship practices at SMKN 1 Kota Bima. The study employed a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings show that experiential learning was implemented through David Kolb's four learning stages: concrete experience through direct worship practice, reflective observation through reflection journals and discussions, abstract conceptualization through the reinforcement of theoretical understanding, and active experimentation through the application of worship practices in new situations. This strategy was also linked to students' vocational competencies to make Islamic Religious Education learning more contextual and meaningful. The implementation of this strategy was supported by teachers' competence, school policies, the availability of facilities, and students' motivation to participate in learning. However, its implementation still faced several obstacles, such as limited instructional time, differences in students' religious practice backgrounds, and limited supporting facilities. In general, the implementation of experiential learning had a positive impact on improving the quality of worship practices, consistency in worship, and students' spiritual awareness. Experiential learning has proven effective in connecting theory with real practice, enabling students not only to understand Islamic teachings conceptually but also to internalize them in their daily lives.

Keywords : *Experiential Learning, Islamic Religious Education, worship practices, vocational high school students..*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning* dalam upaya meningkatkan praktik ibadah siswa di SMKN 1 Kota Bima. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan melalui empat tahapan belajar David Kolb, yaitu pengalaman konkret melalui praktik ibadah langsung, refleksi observasional melalui jurnal refleksi dan diskusi, konseptualisasi abstrak melalui penguatan pemahaman teori, serta eksperimentasi aktif melalui penerapan ibadah dalam situasi baru. Strategi ini juga dikaitkan dengan kompetensi kejuruan siswa agar pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh kompetensi guru, kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Namun, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang pengalaman ibadah siswa, dan keterbatasan sarana pendukung. Secara umum, penerapan *experiential learning* berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah, konsistensi beribadah, dan kesadaran spiritual siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu menghubungkan teori dengan praktik nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami

ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : *Experiential Learning, Pendidikan Agama Islam, praktik ibadah, siswa SMK.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, tantangan dalam pembelajaran PAI semakin kompleks. Siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh sosial, budaya, dan teknologi yang dapat mempengaruhi pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga mampu memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik agar mereka lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Naharin et al., 2024).

Experiential Learning, menurut David Kolb, merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan empat tahap penting: pengalaman konkret, refleksi atas pengalaman tersebut, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang menggugah kesadaran spiritual mereka, seperti kegiatan ibadah, diskusi kelompok, dan refleksi pribadi. Pengembangan sikap religius siswa bukan hanya dipengaruhi oleh materi ajar, tetapi juga oleh cara mereka menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka (Utari, 2023).

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman bertumpu pada gagasan bahwa proses belajar menjadi lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas nyata, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan. Dalam kerangka *experiential learning*, pengalaman konkret perlu diikuti dengan proses reflektif, konseptualisasi, dan percobaan aktif agar pengetahuan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang kontekstual dan aplikatif. Kajian sistematis Morris menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta didik, keterhubungan dengan situasi nyata, pemecahan masalah, serta refleksi kritis sebagai penghubung menuju pembelajaran yang bermakna (Morris, 2020).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini relevan karena PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai, pembentukan sikap religius, dan penguatan karakter. Implementasinya dapat dilakukan melalui simulasi ibadah, praktik keagamaan, kunjungan edukatif ke tempat ibadah, proyek sosial keagamaan, diskusi kasus, serta refleksi diri atas pengalaman spiritual dan sosial siswa. Penelitian terbaru tentang

penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa metode ini dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep agama dengan pengalaman sehari-hari sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami, dihayati, dan dipraktikkan (Nisak et al., 2025).

Secara umum, strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Keempat strategi tersebut pada dasarnya dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan tujuan, karakteristik materi, serta kondisi peserta didik. Dalam konteks penanaman ketaatan beribadah, pemilihan strategi yang tepat menjadi penting karena dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan bermakna. Strategi pembelajaran yang sesuai tidak hanya berfungsi untuk memudahkan siswa memahami materi, tetapi juga membantu guru dalam mengelola pembelajaran agar mampu membangkitkan motivasi, keterlibatan, serta kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten. Penelitian tentang strategi pembelajaran PAI juga menegaskan bahwa ketepatan metode dan strategi mengajar berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian materi serta pembentukan karakter religius peserta didik (Rahmat & Khoiriyah, 2022).

Fenomena rendahnya konsistensi praktik ibadah peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih sering berlangsung secara konvensional melalui ceramah dan hafalan, sehingga belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung yang dapat membentuk kebiasaan religius. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nisak yang menyebutkan bahwa pembelajaran PAI kerap masih bersifat teoritis dan kurang menghadirkan pengalaman nyata, sehingga internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari belum berjalan optimal (Nisak et al., 2025). Kedua, padatnya tuntutan kurikulum kejuruan yang berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis dapat membuat perhatian siswa terhadap aktivitas keagamaan di sekolah menjadi kurang maksimal. Ketiga, lingkungan sosial, budaya sekolah, serta keteladanan guru turut menentukan terbentuknya motivasi dan kesempatan siswa untuk menjalankan ibadah secara konsisten.

Penelitian mengenai penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan kecenderungan hasil yang positif. Penggunaan model *experiential learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguatan sikap religius peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman mengalami peningkatan sikap religius yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional (Utari, 2023). Seniwati, (2025) turut menegaskan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk penerapan pendekatan *experiential*

learning, memiliki efektivitas dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pengalaman langsung, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMK masih relatif terbatas, khususnya penelitian yang secara langsung menyoroti peningkatan praktik ibadah peserta didik. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penguatan sikap religius secara umum atau penerapan pembelajaran PAI pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah umum. Padahal, karakteristik pembelajaran di SMK yang cenderung menekankan keterampilan praktis, aplikatif, dan berorientasi pada dunia kerja memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Sejalan dengan hal tersebut, Mubarok, (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMK perlu dihubungkan dengan konteks dunia kerja dan praktik nyata agar materi keagamaan lebih relevan, bermakna, dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik.

Berdasarkan observasi awal dan laporan pendidik di SMKN 1 Kota Bima, program keagamaan sebenarnya telah tersedia. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya didukung oleh strategi pembelajaran yang terencana, sistematis, dan berbasis pengalaman nyata untuk meningkatkan praktik ibadah siswa. Dalam konteks ini, pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi alternatif yang relevan. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui proses mengalami secara langsung, merefleksikan pengalaman, merumuskan makna, serta menerapkan kembali hasil pembelajaran dalam situasi nyata. Morris menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan peserta didik sebagai partisipan aktif, mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata, serta menjadikan refleksi kritis sebagai jembatan menuju pembelajaran yang bermakna.

Dalam pembelajaran PAI, *experiential learning* memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori ibadah, tetapi juga mempraktikkan, mengevaluasi, dan memperbaiki perilaku ibadah melalui siklus pembelajaran yang berulang. Strategi ini relevan dengan karakter PAI yang tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga transfer nilai-nilai Islam. Rahmat dan Khoiriyah menjelaskan bahwa pembelajaran PAI tidak semata-mata diarahkan pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga pada penanaman nilai keislaman melalui strategi pembelajaran yang tepat (Rahmat & Khoiriyah, 2022). Dengan demikian, pembelajaran PAI yang dirancang berbasis pengalaman berpotensi meningkatkan keterampilan ibadah, membentuk kebiasaan religius, serta memperkuat motivasi siswa untuk menjalankan ibadah secara lebih konsisten dan berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah proses

pembelajaran yang cenderung bersifat teoritis, berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami serta mempraktikkan langsung materi yang dipelajari. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, khususnya terkait ibadah, belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari. Banyak siswa yang memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi belum konsisten dalam pelaksanaannya.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), termasuk di SMKN 1 Kota Bima. Sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan pada penguasaan keterampilan dan kesiapan kerja, pembelajaran PAI sering kali dipandang sebagai pelengkap, sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Keterbatasan waktu pembelajaran, metode yang kurang variatif, serta rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kesadaran dan praktik ibadah siswa. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penerapan strategi pembelajaran PAI berbasis *experimental learning* di SMKN 1 Kota Bima diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan praktik ibadah siswa. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar, nilai-nilai ibadah dapat lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan secara berkelanjutan. Selain itu, strategi ini juga sesuai dengan karakteristik siswa SMK yang cenderung menyukai pembelajaran aktif dan berbasis praktik.

Oleh karena itu peneliti ini tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan praktik ibadah siswa di SMKN 1 Kota Bima. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan sekolah kejuruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata, uraian, informasi, dan temuan yang diperoleh dari subjek maupun situasi penelitian (Abdussamad, 2021). Melalui metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan peristiwa atau fenomena yang diteliti. Adapun fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning* dalam meningkatkan praktik ibadah siswa. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan

untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana metode pembelajaran berbasis pengalaman diterapkan, bagaimana respons siswa terhadap proses tersebut, serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan praktik ibadah peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik, serta melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *experiential learning* dalam upaya meningkatkan praktik ibadah siswa. Data ini digunakan untuk memperoleh informasi utama mengenai proses, pengalaman, dan respons peserta didik terhadap penerapan metode pembelajaran tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip nilai siswa, laporan hasil evaluasi pembelajaran, dokumen kegiatan keagamaan sekolah, serta literatur dan jurnal ilmiah yang mendukung kajian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pengalaman. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap temuan yang diperoleh dari data primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian, khususnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning*. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta praktik ibadah yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi, penjelasan, dan pandangan dari subjek penelitian mengenai penerapan pembelajaran PAI berbasis *experiential learning*. Teknik ini digunakan agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam terkait pengalaman guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai bukti pendukung, baik berupa dokumen resmi maupun nonresmi, seperti arsip sekolah, foto kegiatan pembelajaran, foto proses observasi, dokumentasi wawancara, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara, hasil observasi, dan catatan lapangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun matriks agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung dengan tetap melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan temuan lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain kedua teknik tersebut, penelitian ini juga menggunakan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan informasi dan pengalaman yang disampaikan oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Experiential Learning

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, Bapak Jaenal, S.Pd., penerapan strategi *experiential learning* di SMKN 1 Kota Bima mengacu pada empat tahapan pembelajaran David Kolb. Tahap awalnya adalah pengalaman konkret (*concrete experience*), yaitu ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan praktik ibadah.

“Saya tidak memulai pembelajaran dengan menjelaskan teori salat atau wudu terlebih dahulu. Siswa saya ajak langsung ke masjid untuk mempraktikkan wudu dan salat. Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat mengalami sendiri tata cara berwudu yang benar, merasakan proses pelaksanaannya, serta merasakan ketenangan ketika salat. Setelah praktik selesai, kami mendiskusikan pengalaman yang mereka peroleh.”

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa pada pembelajaran materi *thaharah*, guru mengarahkan siswa ke tempat wudu di masjid sekolah untuk mempraktikkan wudu sesuai tuntunan yang telah dipelajari. Dalam kegiatan tersebut, guru lebih banyak berperan sebagai pengamat dan hanya memberikan koreksi ketika diperlukan. Siswa terlihat cukup antusias, bahkan beberapa di antaranya saling mengingatkan mengenai urutan wudu yang benar. Kondisi ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan hidup dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah.

Tahap kedua dalam penerapan *experiential learning* adalah refleksi observasional (*reflective observation*). Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk merenungkan kembali pengalaman praktik ibadah yang telah mereka lakukan. Guru PAI, Ibu Nurkhalisyah, S.Ag., menjelaskan bahwa setelah kegiatan praktik selesai, siswa diminta menulis jurnal refleksi berisi pengalaman, perasaan, kesulitan, serta perbedaan yang mereka rasakan dibandingkan praktik sebelumnya. Selain itu, siswa juga mengikuti diskusi kelompok kecil untuk saling berbagi pengalaman. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya melakukan ibadah secara teknis, tetapi juga mampu memahami dan menghayati makna ibadah yang telah dilaksanakan.

Hasil pengamatan terhadap jurnal refleksi siswa menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam merefleksikan pengalaman ibadah masih beragam.

Sebagian siswa mampu menyampaikan pengalaman spiritual secara lebih mendalam. Misalnya, AN, siswa kelas XI TKJ, menuliskan bahwa ia baru menyadari praktik wudu yang selama ini sering dilakukan dengan tergesa-gesa dan kurang tertib. Setelah mengikuti praktik, ia merasakan bahwa wudu yang dilakukan dengan benar dapat menghadirkan ketenangan dan membuat hati terasa lebih bersih. Namun, sebagian siswa lainnya masih menuliskan refleksi secara sederhana dan deskriptif, tanpa disertai analisis atau pemaknaan yang lebih mendalam.

Tahap ketiga dalam penerapan *experiential learning* adalah konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*). Pada tahap ini, guru membimbing siswa untuk merumuskan konsep, makna, dan prinsip-prinsip ibadah berdasarkan pengalaman praktik yang telah mereka refleksikan. Bapak Jaenal, S.Pd menjelaskan:

Melalui pengalaman praktik dan diskusi reflektif, siswa diarahkan untuk memahami konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan ibadah. Misalnya, setelah praktik wudu, guru membahas makna bersuci dalam Islam, syarat sah wudu, hal-hal yang membatalkan wudu, serta hikmah pelaksanaannya. Dengan adanya pengalaman langsung sebagai dasar, siswa menjadi lebih mudah memahami materi teoritis yang dipelajari.

“Melalui kegiatan praktik dan diskusi reflektif, siswa dibimbing untuk menghubungkan pengalaman yang telah mereka lakukan dengan konsep-konsep teoretis dalam ibadah. Sebagai contoh, setelah praktik wudu, guru mengarahkan pembahasan pada makna bersuci dalam Islam, syarat sah wudu, perkara yang membatalkan wudu, serta hikmah disyariatkannya wudu. Dengan adanya pengalaman konkret tersebut, siswa lebih mudah memahami teori karena materi yang dipelajari memiliki dasar pengalaman nyata.”

Tahap keempat dalam penerapan *experiential learning* adalah eksperimentasi aktif (*active experimentation*). Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan konsep ibadah yang telah dipahami ke dalam situasi baru di luar kegiatan pembelajaran. Ibu Nurkhalisyah, S.Ag mencontohkan bahwa setelah siswa mempelajari tata cara salat yang benar, mereka diberi tugas untuk menjadi imam salat di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Selain itu, siswa juga didorong untuk mengajak teman atau anggota keluarga melaksanakan ibadah bersama. Kegiatan ini menjadi bentuk penerapan nyata dari materi yang telah dipelajari, seperti laporan siswa yang berhasil menjadi imam salat Magrib bagi adik-adiknya atau mengajak teman satu tempat tinggal untuk salat berjamaah.

Temuan menarik lainnya adalah adanya keterpaduan antara pembelajaran PAI berbasis *experiential learning* dengan kompetensi kejuruan peserta didik. Pada jurusan Tata Boga, misalnya, guru menghubungkan materi makanan halal dan haram dengan kegiatan memilih bahan, mengolah makanan, serta menyajikannya sesuai ketentuan syariat. Pada jurusan Akuntansi, siswa diarahkan untuk menghitung zakat mal berdasarkan keuntungan dari kegiatan praktik usaha. Sementara itu, siswa jurusan TKJ diberi tugas membuat konten digital mengenai tata cara ibadah yang benar. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat

dibuat lebih kontekstual dengan bidang keahlian siswa. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Mubarok, (2025) yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran PAI di SMK dengan konteks vokasional agar materi lebih relevan, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan *experiential learning* di SMKN 1 Kota Bima didukung oleh lima faktor utama. Faktor pertama adalah kompetensi pedagogik guru PAI yang cukup baik. Kedua guru PAI dinilai memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pembelajaran berbasis pengalaman serta mampu merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, mereka juga menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan berbagai bentuk praktik ibadah agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Kepala SMKN 1 Kota Bima, Bapak H.juwaid, S.Pd., menjelaskan bahwa guru PAI di sekolah tersebut dipilih karena memiliki komitmen kuat dalam membina spiritualitas peserta didik. Peran mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup pembinaan kegiatan keagamaan di masjid sekolah. Pak Jainal dan Bu Nur, misalnya, aktif membimbing siswa menjadi khatib Jumat, imam salat, serta pembaca doa. Kondisi ini menjadi salah satu modal penting dalam mendukung keberhasilan penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran PAI.

Faktor kedua yang mendukung penerapan *experiential learning* adalah adanya kebijakan sekolah yang memberi ruang khusus bagi siswa untuk melaksanakan praktik ibadah. Sekolah menjadwalkan salat Duha berjamaah setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, serta salat Zuhur berjamaah yang disesuaikan dengan waktu istirahat. Kebijakan ini memungkinkan siswa membiasakan diri melaksanakan ibadah secara rutin di lingkungan sekolah.

Faktor ketiga adalah tersedianya fasilitas pendukung yang memadai, seperti laboratorium agama dan masjid sekolah. Berdasarkan observasi peneliti pada 27 April 2026, laboratorium agama telah dilengkapi dengan berbagai sarana praktik ibadah, seperti alat peraga tata cara wudu dan salat, perlengkapan salat jenazah, serta media audio-visual pembelajaran. Selain itu, masjid sekolah juga didukung oleh *sound system* yang baik dan tempat wudu yang bersih, sehingga menunjang pelaksanaan kegiatan ibadah siswa.

Faktor keempat berkaitan dengan motivasi dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman. Sebagian besar siswa SMKN 1 Kota Bima lebih tertarik pada pembelajaran praktik daripada pembelajaran yang hanya berisi penjelasan teori. RH, siswa kelas XII Akuntansi, menyampaikan bahwa pembelajaran agama melalui praktik langsung membuatnya lebih mudah memahami dan mengingat materi. Ia merasa metode ceramah cenderung

membosankan, sedangkan praktik wudu, salat, atau pengalaman menjadi imam salat memberikan kesan yang lebih mendalam.

Faktor kelima adalah dukungan orang tua dan masyarakat. Beberapa orang tua menyampaikan adanya perubahan positif pada kebiasaan ibadah anak mereka di rumah setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah. Dukungan dan umpan balik tersebut menjadi dorongan bagi guru untuk terus mengembangkan strategi *experiential learning* dalam pembelajaran PAI.

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penerapan *experiential learning* dalam pembelajaran PAI juga menghadapi beberapa kendala. Hambatan pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi mata pelajaran PAI di SMK hanya 2 jam pelajaran per minggu atau sekitar 90 menit. Padahal, pelaksanaan siklus *experiential learning* secara ideal membutuhkan waktu yang cukup, terutama pada tahap refleksi dan penerapan aktif. Akibatnya, guru sering harus menyesuaikan, mempercepat, atau menyederhanakan beberapa tahapan agar pembelajaran tetap selesai sesuai jadwal.

Hambatan kedua adalah perbedaan latar belakang pengalaman ibadah siswa. Sebagian siswa telah terbiasa menjalankan ibadah sejak kecil karena berasal dari keluarga religius atau lingkungan pesantren. Namun, sebagian lainnya masih memiliki pengalaman ibadah yang terbatas. Perbedaan ini menimbulkan kesenjangan dalam pembelajaran. Siswa yang sudah terbiasa cenderung merasa kurang tertantang ketika mengikuti praktik dasar, sedangkan siswa yang belum terbiasa masih memerlukan bimbingan lebih intensif.

Hambatan ketiga berkaitan dengan keterbatasan sarana praktik. Meskipun sekolah telah memiliki laboratorium agama dan masjid yang cukup memadai, jumlah peralatan praktik belum sepenuhnya sebanding dengan jumlah siswa dalam satu kelas. Misalnya, pada praktik wudu, jumlah kran yang tersedia masih terbatas sehingga siswa harus bergantian. Kondisi ini membuat waktu praktik menjadi lebih lama dan kurang efisien.

Hambatan keempat adalah kondisi cuaca yang tidak selalu mendukung pelaksanaan praktik di luar ruangan. Beberapa kegiatan, seperti praktik salat jenazah atau manasik haji, idealnya dilakukan di area terbuka. Namun, ketika hujan atau cuaca terlalu panas, kegiatan tersebut menjadi sulit dilaksanakan secara optimal.

Hambatan kelima adalah keterbatasan guru dalam memberikan pendampingan individual. Jumlah siswa yang banyak membuat guru tidak selalu dapat mengamati praktik setiap siswa secara detail. Akibatnya, beberapa kesalahan kecil dalam tata cara wudu, salat, atau praktik ibadah lainnya berpotensi tidak teridentifikasi secara langsung.

Pengaruh Strategi Experiential Learning terhadap Praktik Ibadah Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan pengamatan terhadap perilaku ibadah mereka, penerapan strategi *experiential learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan praktik ibadah peserta didik. Dampak tersebut terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah, konsistensi dalam menjalankan ibadah, serta tumbuhnya kesadaran spiritual siswa.

Aspek Kualitas Pelaksanaan Ibadah

Sebagian besar siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman membantu mereka meningkatkan kualitas ibadah. Melalui praktik langsung dan bimbingan guru, siswa menjadi lebih memahami tata cara wudu dan salat yang benar serta lebih cermat dalam melaksanakannya. MA, siswa kelas XI TKJ, mengungkapkan bahwa sebelumnya ia berwudu tanpa memperhatikan urutan dan ketentuannya. Namun, setelah mengikuti praktik berulang di laboratorium agama dan mendapat koreksi langsung dari guru, ia menjadi lebih tertib, memahami bagian wajib dan sunah dalam wudu, serta lebih memperhatikan gerakan dan bacaan salat.

Hasil observasi peneliti pada pelaksanaan salat Zuhur berjamaah tanggal 27 April 2025 menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengikuti salat dengan tertib. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang melakukan kekeliruan dalam gerakan maupun bacaan salat. Guru PAI yang bertugas sebagai pembina memberikan arahan dan koreksi secara persuasif, tanpa menegur siswa di depan umum, agar mereka tetap merasa nyaman dan tidak malu.

Aspek Konsistensi Beribadah

Dampak berikutnya dari penerapan *experiential learning* terlihat pada meningkatnya konsistensi siswa dalam menjalankan ibadah, khususnya salat lima waktu. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih disiplin setelah terbiasa mengikuti praktik salat di sekolah dan diberi tugas untuk menerapkannya di lingkungan rumah. FA, siswa kelas XII Tata Boga, menjelaskan bahwa pengalaman praktik dan tugas menjadi imam membuatnya lebih terdorong untuk menjaga salat tepat waktu. Ia juga mulai mengajak teman-teman satu tempat tinggal untuk melaksanakan salat berjamaah.

Perubahan serupa juga diamati oleh guru PAI di lingkungan sekolah. Bapak Jaenal, S.Pd menyampaikan bahwa siswa kini lebih responsif ketika waktu salat Zuhur tiba. Jika sebelumnya sebagian siswa masih berada di kantin atau kelas, saat ini mereka lebih cepat menuju masjid. Selain itu, siswa juga mulai lebih memperhatikan kebersihan dan kesucian diri, seperti berwudu sebelum masuk masjid. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kebiasaan ibadah siswa.

Aspek Kesadaran Spiritual

Dampak paling mendalam dari penerapan *experiential learning* terlihat pada meningkatnya kesadaran spiritual siswa. Ibadah tidak lagi dipahami sekadar sebagai rutinitas atau kewajiban formal, tetapi mulai dimaknai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini tampak dari jurnal refleksi siswa yang menunjukkan adanya perubahan motivasi beribadah, dari hanya menjalankan kewajiban menjadi upaya untuk memperoleh ketenangan batin dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

SR, siswa kelas XI Akuntansi, menuliskan bahwa ia baru merasakan ketenangan dalam salat setelah melaksanakannya dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan bimbingan dari guru. Sebelumnya, salat baginya hanya berupa gerakan dan bacaan tanpa penghayatan. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis pengalaman, ia mulai berusaha memahami setiap bacaan salat, meresapi maknanya, serta membiasakan diri berdoa dan memohon ampun setelah salat.

Meskipun demikian, perubahan tersebut belum dialami secara merata oleh seluruh siswa. Beberapa peserta didik yang memiliki pengalaman ibadah terbatas masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Guru PAI mengidentifikasi bahwa sekitar 20% siswa masih mengalami perkembangan yang lambat dalam meningkatkan kualitas ibadah karena kebiasaan kurang baik yang telah terbentuk sejak kecil. Secara umum, berdasarkan penilaian guru PAI dan hasil observasi peneliti, strategi *experiential learning* terbukti mampu meningkatkan praktik ibadah siswa secara signifikan, baik dari aspek kualitas pelaksanaan, konsistensi, maupun kesadaran spiritual.

PEMBAHASAN

Strategi Experiential Learning dan Relevansinya dengan Pembelajaran PAI

Hasil penelitian mengenai penerapan strategi *experiential learning* di SMKN 1 Kota Bima menunjukkan adanya keselarasan dengan teori pembelajaran pengalaman yang dikembangkan oleh David Kolb. Teori tersebut menekankan bahwa proses belajar berlangsung melalui empat tahapan utama, yaitu pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam pembelajaran PAI, keempat tahapan ini terbukti dapat menghubungkan pemahaman teoritis dengan praktik ibadah secara langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurrohim, (2024) yang menyatakan bahwa model *experiential learning* efektif diterapkan di SMK karena siswa pada jenjang tersebut cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat praktis, aplikatif, dan berbasis pengalaman dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan aspek teori.

Temuan penelitian ini turut menguatkan hasil kajian Seniwati, (2025), yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Islam menekankan keterpaduan antara nilai moral, spiritual, dan etika Islam dalam proses

pendidikan. Strategi tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperluas pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga untuk membina karakter dan akhlak yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks SMKN 1 Kota Bima, prinsip tersebut tampak melalui pelaksanaan praktik ibadah secara langsung, sehingga siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mengalaminya dalam kegiatan nyata. Hal ini sejalan dengan artikel Seniwati yang menempatkan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai salah satu pendekatan untuk membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan temuan di SMKN 1 Kota Bima terletak pada adanya integrasi antara pendekatan *experiential learning* dengan kompetensi kejuruan peserta didik. Pada jurusan Tata Boga, misalnya, materi tentang makanan halal tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui kegiatan memilih bahan, mengolah, dan menyajikan makanan sesuai prinsip syariat. Pada jurusan Akuntansi, siswa mempelajari zakat mal melalui simulasi perhitungan keuntungan usaha, sedangkan siswa TKJ mengembangkan konten digital mengenai tata cara ibadah yang benar. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa PAI dapat dikaitkan dengan bidang keahlian siswa sehingga menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Pendekatan tersebut sejalan dengan rekomendasi Mubarok, (2025), yang menekankan bahwa pembelajaran PAI di SMK perlu dihubungkan dengan konteks dunia kerja serta keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek yang mengaitkan tema keagamaan dengan kegiatan praktik kerja atau dunia vokasi dapat meningkatkan kreativitas dan religiositas siswa secara bersamaan.

Temuan penting lainnya ialah tumbuhnya kesadaran reflektif siswa dalam memahami makna ibadah. Melalui penulisan jurnal refleksi dan diskusi kelompok, siswa mulai melihat ibadah bukan hanya sebagai kewajiban rutin, tetapi sebagai proses spiritual yang dapat menumbuhkan ketenangan batin, melatih kedisiplinan, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Dengan demikian, pengalaman belajar yang direfleksikan membantu siswa memaknai ibadah secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang refleksi dalam pembelajaran PAI yang menunjukkan bahwa pemaknaan siswa terhadap pengalaman belajar berkontribusi pada penguatan nilai spiritual, nilai sosial, dan pembentukan karakter (Suhartini et al., 2025).

Temuan penting lainnya adalah berkembangnya kesadaran reflektif siswa dalam memahami makna ibadah. Melalui kegiatan menulis jurnal refleksi dan berdiskusi dalam kelompok, siswa mulai memandang ibadah tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin, membentuk kedisiplinan diri, serta memperkuat kedekatan kepada Allah SWT. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diikuti dengan proses refleksi dapat membantu siswa memaknai ibadah secara lebih mendalam. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang pengalaman reflektif dalam

pembelajaran PAI yang menegaskan bahwa cara siswa menafsirkan pengalaman belajarnya berperan penting dalam penguatan nilai spiritual, nilai sosial, dan pembentukan karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Experiential Learning

Temuan mengenai faktor pendukung penerapan *experiential learning* di SMKN 1 Kota Bima, khususnya pada aspek kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, motivasi siswa, serta suasana belajar yang kondusif, memiliki kesesuaian dengan kajian Mubarokah et al., (2026) tentang implementasi keterampilan 4C dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh adanya minat dan motivasi peserta didik, dorongan dari guru, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta lingkungan kelas yang mendukung proses belajar. Dalam konteks SMKN 1 Kota Bima, faktor-faktor tersebut juga ditemukan berperan penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan *experiential learning*, karena pembelajaran berbasis pengalaman membutuhkan kesiapan guru, partisipasi aktif siswa, dukungan fasilitas, dan iklim sekolah yang memungkinkan praktik ibadah berlangsung secara efektif.

Meskipun demikian, temuan Mubarokah et al., (2026) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inovatif dalam PAI masih menghadapi sejumlah kendala, seperti rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan sarana prasarana, kondisi kelas yang kurang kondusif, serta terbatasnya waktu pembelajaran. Hambatan serupa juga ditemukan di SMKN 1 Kota Bima, terutama pada aspek alokasi waktu PAI yang terbatas dan belum meratanya ketersediaan fasilitas pendukung praktik ibadah. Perbandingan antara konteks SMK N 4 Pekalongan dan SMKN 1 Kota Bima memperlihatkan bahwa keterbatasan waktu bukan hanya persoalan lokal, melainkan menjadi tantangan struktural yang banyak dihadapi sekolah kejuruan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif. Hal ini juga sejalan dengan kajian tentang pembelajaran PAI abad ke-21 yang mengidentifikasi keterbatasan kompetensi guru, akses teknologi, serta beban administratif sebagai tantangan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan masa kini (Yuliani, 2024).

Penelitian Haryanti tentang strategi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Mungkid juga menunjukkan adanya hambatan yang relatif sama, yaitu terbatasnya variasi media pembelajaran akibat keterbatasan fasilitas sekolah serta perbedaan minat dan latar belakang peserta didik. Dalam abstraknya, penelitian tersebut menjelaskan bahwa strategi pembelajaran PAI berpengaruh terhadap minat belajar siswa, tetapi belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat belajar secara optimal; penelitian itu juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Mungkid (Haryanti, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan penerapan *experiential*

learning di SMK tidak bersifat tunggal, tetapi multidimensional. Hambatan itu mencakup aspek struktural, seperti keterbatasan waktu dan tuntutan kurikulum; aspek sarana prasarana, seperti belum meratanya fasilitas pendukung praktik; serta aspek peserta didik, berupa perbedaan pengalaman, minat, dan latar belakang keagamaan. Di SMKN 1 Kota Bima, hambatan pada aspek peserta didik tampak dari adanya kesenjangan pengalaman ibadah antara siswa yang pernah belajar di lingkungan pesantren dan siswa yang tidak memiliki pengalaman keagamaan serupa.

Perlu diperhatikan bahwa penelitian mengenai *service learning* di SMK Negeri 2 Bandar Lampung juga menemukan hambatan yang sejalan, khususnya terkait keterbatasan waktu pembelajaran, belum memadainya sarana prasarana, serta koordinasi antar pihak yang belum berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman di SMK tidak hanya terjadi pada satu sekolah atau daerah tertentu, tetapi menjadi persoalan yang lebih luas. Oleh karena itu, solusi yang dibutuhkan tidak cukup hanya dilakukan oleh guru atau sekolah secara individual, melainkan memerlukan dukungan sistemik melalui kebijakan, penyediaan fasilitas, pengaturan waktu pembelajaran, dan kerja sama berbagai pihak terkait (Putri et al., 2025).

Pengaruh *Experiential Learning* terhadap Praktik Ibadah Siswa

Temuan mengenai dampak positif *experiential learning* terhadap peningkatan praktik ibadah siswa di SMKN 1 Kota Bima memperkuat hasil penelitian Utari tentang pengaruh model *experiential learning* dalam pembelajaran PAI terhadap pengembangan sikap religius siswa. Penelitian tersebut menggunakan kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran berbasis pengalaman dan kelompok kontrol yang belajar dengan model konvensional; hasilnya menunjukkan bahwa *experiential learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap religius siswa (Utari, 2023). Meskipun penelitian Utari menggunakan pendekatan kuantitatif, substansi temuannya memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian ini. Di SMKN 1 Kota Bima, pengaruh *experiential learning* tidak hanya terlihat pada aspek sikap religius secara umum, tetapi juga tampak lebih konkret dalam peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah, konsistensi menjalankan ibadah, serta tumbuhnya kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas temuan Utari dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat berdampak langsung pada praktik ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Mubarok, (2025), mengenai penerapan *project-based learning* dalam pembelajaran PAI memberikan sudut pandang yang relevan dengan temuan penelitian ini. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu mengubah proses pembelajaran PAI menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual, sekaligus mendukung penguatan kreativitas serta nilai religius siswa SMK dalam kerangka keterampilan abad ke-21. Kondisi serupa juga

ditemukan di SMKN 1 Kota Bima. Penerapan *experiential learning* membuat siswa lebih terlibat secara langsung dalam praktik ibadah, lebih aktif berbagi pengalaman melalui diskusi reflektif, serta lebih mampu mengaitkan materi ibadah dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung sebagai penyampaian teori, tetapi menjadi proses pengalaman yang mendorong partisipasi, kerja sama, dan pemaknaan nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran spiritual siswa, yang tidak hanya terlihat pada perbaikan teknis dalam melaksanakan ibadah. Beberapa siswa mulai merasakan ketenangan ketika beribadah, lebih memahami makna bacaan salat, serta lebih terbiasa berdoa setelah melaksanakan ibadah. Perubahan ini menunjukkan bahwa *experiential learning* tidak hanya berpengaruh pada aspek psikomotorik berupa keterampilan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek afektif, yaitu sikap, kesadaran, dan penghayatan spiritual siswa.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman membantu siswa memahami ibadah sebagai aktivitas yang bermakna, bukan sekadar rutinitas formal. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang *experiential learning* dalam PAI yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan aktif untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nisak, 2025). Selain itu, penelitian tentang *mindful learning* dalam PAI juga menegaskan bahwa pembelajaran agama perlu meningkatkan keterlibatan emosional dan psikomotorik siswa agar nilai-nilai spiritual tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi benar-benar dihayati dalam perilaku (Nata & Soraya, 2025).

Hal tersebut sejalan dengan kajian tentang strategi *critical incident* atau pengalaman penting, yang menekankan bahwa pengalaman bermakna dapat menjadi sarana untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa serta mendorong peningkatan hasil belajar. Namun, efektivitas strategi berbasis pengalaman tetap dipengaruhi oleh kesiapan, keaktifan, dan karakteristik peserta didik. Penelitian tentang strategi *critical incident* dalam PAI juga menunjukkan bahwa pengalaman penting dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, tetapi keberhasilannya tetap memerlukan proses pendampingan yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Humairah, 2022).

Secara konseptual, temuan tersebut dapat dipahami melalui teori *experiential learning* yang dikembangkan oleh Kolb. Dalam pandangan Kolb, proses belajar berlangsung secara berulang melalui empat tahapan, yaitu pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan aktif. Dengan demikian, pengalaman langsung bukan satu-satunya penentu keberhasilan belajar, karena siswa juga perlu mampu merenungkan pengalaman tersebut, menangkap maknanya, lalu menerapkannya kembali dalam perilaku nyata. Oleh sebab itu, peserta didik yang belum memiliki pengalaman ibadah yang memadai

membutuhkan pendampingan tambahan agar dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran berbasis pengalaman secara lebih optimal (McLeod, 2025).

Dengan demikian, adanya sebagian siswa yang menunjukkan perkembangan lebih lambat tidak dapat dipahami sebagai kelemahan dari pendekatan *experiential learning*. Temuan tersebut justru menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman perlu diterapkan secara lebih fleksibel dan menyesuaikan kondisi peserta didik. Pengalaman penting atau *critical incident* dalam proses pembelajaran memang dapat menjadi momen perubahan bagi siswa, tetapi keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kesiapan belajar, latar belakang pengalaman, serta karakteristik masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis pengalaman perlu dirancang secara bertahap, disertai refleksi, dan menggunakan pendekatan diferensiatif agar dapat menjangkau seluruh siswa, baik yang telah memiliki pengalaman ibadah yang kuat maupun yang masih memerlukan pembinaan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *experiential learning* di SMKN 1 Kota Bima diterapkan melalui tahapan pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Tahapan tersebut diwujudkan dalam kegiatan praktik ibadah secara langsung, penulisan jurnal refleksi, diskusi pengalaman, penguatan pemahaman teori, serta penerapan nilai dan keterampilan ibadah dalam konteks baru. Strategi ini juga diintegrasikan dengan kompetensi kejuruan siswa sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan *experiential learning* didukung oleh kompetensi pedagogik guru, kebijakan sekolah yang memberi ruang bagi kegiatan keagamaan, ketersediaan fasilitas laboratorium agama, serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis praktik. Namun, penerapannya juga menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya alokasi waktu pembelajaran, beragamnya latar belakang pengalaman ibadah siswa, serta belum seimbang jumlah peralatan praktik dengan jumlah peserta didik.

Secara umum, strategi *experiential learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan praktik ibadah siswa. Peningkatan tersebut tampak pada kualitas pelaksanaan ibadah, terutama dalam ketepatan tata cara wudu dan salat, konsistensi siswa dalam menjalankan salat lima waktu, serta tumbuhnya kesadaran spiritual. Perubahan motivasi beribadah siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya memperbaiki aspek teknis ibadah, tetapi juga membantu siswa memahami makna ibadah secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *CV. syakir*

Media Press (Number 1).

- Haryanti. (2023). *Trategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Tarikh di SMK Muhammadiyah Mungkid Kabupaten Magelang* [Universitas Muhammadiyah Magelang]. https://repositori.unimma.ac.id/4323/?utm_source=chatgpt.com
- Humairah. (2022). *Pengaruh Strategi Critical Incident Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV SDN Sungai Telan Besar 1 Barito Kuala* [Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin]. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/20416%0A>
- McLeod, S. (2025). Kolb's Learning Styles And Experiential Learning Cycle. *Psychology Learning Theories*. https://www.simplypsychology.org/learning-kolb.html?utm_source=chatgpt.com
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning: A systematic review and revision of Kolb's model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Mubarok, A. A. S. A. Al. (2025). Project Based Learning Model in Islamic Education for Enhancing Creativity and Religious Values in Vocational Students. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(3), 497–510. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/mdr/article/view/10571/3347>
- Mubarokah, S. F., Hermawan, W., & Budiyanti, N. (2026). pembelajaran PAI : Strategi guru dalam membangun karakter adaptif dan religius. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(2), 248–262. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i2.22938>
- Naharin, S. R., Rohmawati, S., Kudlori, S., & Kunci, K. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman di MTs Raadhiyyan Mardhiyyah Putri*. 1(3), 325–331.
- Nata, B. R., & Soraya, I. (2025). Mindful Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Strategi Meningkatkan Keterlibatan Emosional dan Psikomotorik Gen Z. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 8(1), 113–133. <https://doi.org/DOI> : <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.3578>
- Nisak, K. (2025). Implementation of Experiential Learning Method in Islamic Religious Education Learning to Improve Students' Religious Attitudes at MTs Nurul Wathan Pungkat. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 374–386. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.620>
- Nisak, K., Nurul, M., & Pungkat, W. (2025). Implementation of Experiential Learning Method in Islamic Religious Education Learning to Improve Students ' Religious Attitudes at MTs Nurul Wathan Pungkat. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(January), 375–386. <https://journal.mgedukasia.or.id/index.php/etnopedagogi%0D>
- Nurrohimi, M. (2024). Model Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK

-) Negeri 1 LAIS. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1409–1416.
<https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1042/664>
- Putri, A., Zahra, A., Hasanah, U., Octafiona, E., & Hijriyah, U. (2025). Implementasi Service Learning dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. *Qanun: Journal of Islamic Laws and Studies*, 4(2), 786–791.
<https://doi.org/DOI>: <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i2.1099>
- Rahmat, & Khoiriyah, M. (2022). Strategi Langsung dan Tidak Langsung dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i2.2261>
- Seniwati. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Islam. *JURNAL KOMPREHENSIF*, 3(1), 258–265.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprensif/article/view/1437/1143>
- Suhartini, A., Nursobah, A., & Basri, H. (2025). Reflection Learning Experience of Islamic Religious Education Based on Spiritual and Social Values. *Ed Process Int J*, 18, 1–17. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.488>
- Utari, P. (2023). Pengaruh Model Experiential Learning dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Religius Siswa. *JKP: Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 381–386.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/1330/1003>
- Yuliani. (2024). Islamic Education Learning in the 21st Century: Confronting Challenges and Capitalizing on Opportunities to Develop 4C Skills AL-IÉD. *AL-IÉD Actual Learning and Islamic Education*, 1(1), 41–47.